

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

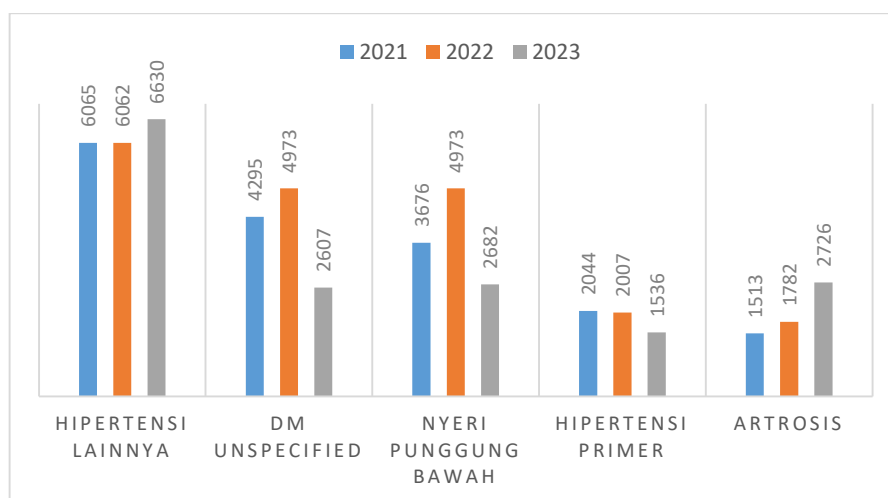
Tenaga kesehatan dalam menjalankan praktik wajib memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar profesi, standar pelayanan profesi, standar prosedur operasional dan etika profesi serta kebutuhan kesehatan penerima pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2014). Tenaga kesehatan yang wajib ada dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan salah satunya yaitu Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK). Pelayanan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan perlu dikelola oleh seseorang yang kompeten dan memiliki kewenangan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang Perekam Medis Informasi Kesehatan (PMIK), dua diantaranya yaitu penerapan statistik dalam pengolahan, penyajian data dan informasi kesehatan serta keterampilan klasifikasi klinis, kodifikasi penyakit dan masalah kesehatan lainnya, serta prosedur klinis (Kemenkes RI, 2020). Salah satu masalah kesehatan yang menjadi penyebab kematian dini di seluruh dunia dan berisiko menyebabkan permasalahan kesehatan lainnya seperti penyakit ginjal, penyakit jantung, dan stroke yaitu hipertensi (WHO, 2023).

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah yang diketahui dari hasil pengukuran tekanan darah ketika diukur pada dua hari yang berbeda menunjukkan tekanan sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan tekanan diastolik sebesar lebih dari sama dengan 90 mmHg (WHO, 2023). Menurut WHO (2023), prevalensi hipertensi saat ini yaitu sebanyak 1,28 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Hipertensi diperkirakan diderita 1 di antara 5 orang perempuan di seluruh dunia dan untuk kelompok laki-laki yaitu diderita 1 di antara 4 orang laki-laki di seluruh dunia.

Data yang dikeluarkan Riskesdas (2018) menyatakan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk umur ≥ 18 Tahun di Indonesia sebanyak 34,11% dari total keseluruhan. Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2018 mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 25,8% dan pada tahun 2018 sebesar 34,11%.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2022), pada tahun 2022 hipertensi merupakan penyakit tidak menular terbanyak di Jawa Timur yaitu sebanyak 195.225 orang. Prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 dan 2018 mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 26,4% dan pada tahun 2018 sebesar 36,3% dari total keseluruhan. Data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso (2022), prevalensi hipertensi penduduk usia ≥ 15 tahun di Kabupaten yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 40.228 orang.

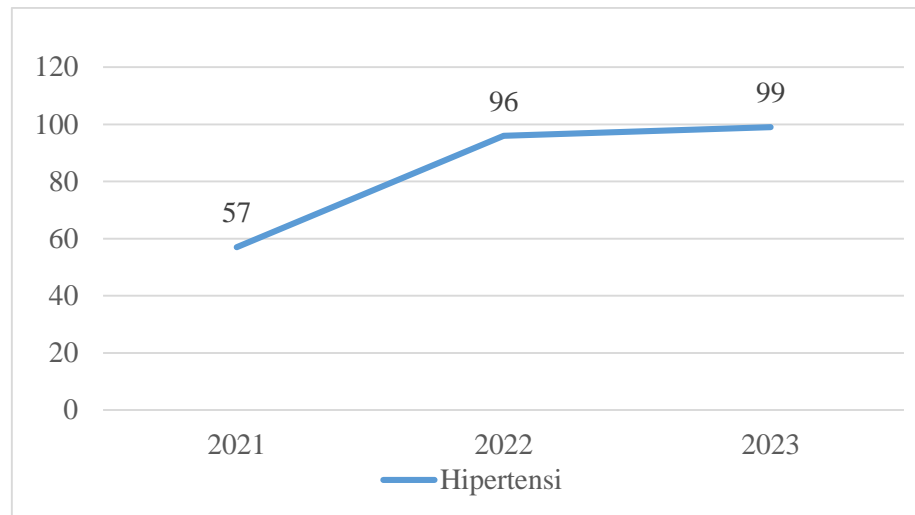
Berdasarkan data studi pendahuluan pada 01 Februari 2023, penyakit hipertensi masuk ke dalam 5 besar penyakit rawat jalan dan rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso. Jumlah kasus hipertensi rawat jalan dan rawat inap tahun 2021 sampai 2023 di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso tertera pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Data 5 Besar Penyakit Rawat Jalan dan Rawat Inap di RS Bhayangkara Bondowoso Tahun 2021 - 2023

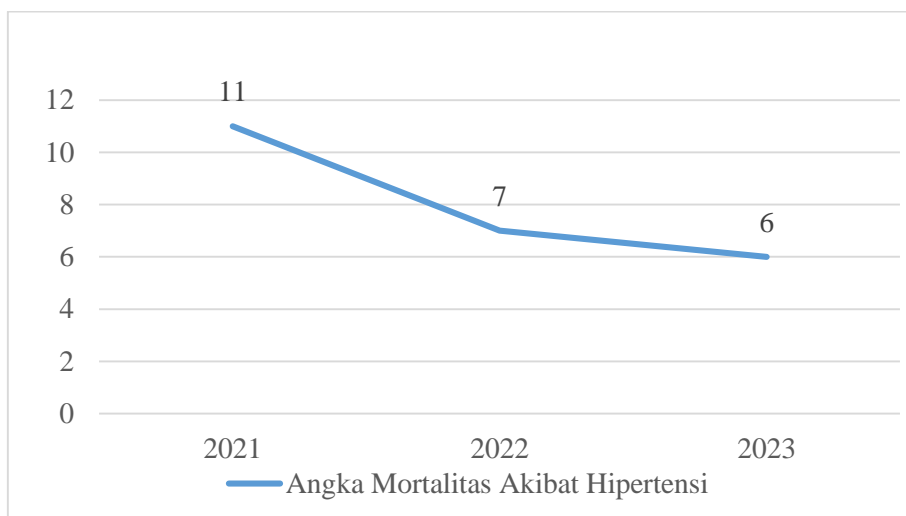
Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa penyakit hipertensi lainnya dan hipertensi primer masuk ke dalam 5 besar penyakit rawat jalan dan rawat inap yang ada di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso. Hipertensi lainnya menempati peringkat pertama dari tahun 2021 sampai 2023 dengan jumlah pasien terbanyak pada tahun 2023 sebanyak 6630 pasien. Penyakit hipertensi primer menempati peringkat keempat dengan jumlah pasien terbanyak pada tahun 2021 sebanyak 2044 pasien. Angka rawat jalan yang tinggi memungkinkan angka rawat inap semakin

tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso, perbedaaan hipertensi primer dengan hipertensi lainnya yaitu pada kode ICD-10, hipertensi primer dengan kode ICD-10 yaitu I10 dan hipertensi lainnya dengan kode ICD I11 – I15. Untuk data pasien hipertensi rawat inap dari tahun 2021 sampai 2023 tertera pada gambar berikut:



Gambar 1.2 Jumlah Pasien Rawat Inap Kasus Hipertensi di RS Bhayangkara Bondowoso Tahun 2021 - 2023

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka kejadian hipertensi selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso. Hal ini membuktikan bahwa tingkat morbiditas penyakit hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso masih tinggi. Angka morbiditas yang tinggi dapat meningkatkan angka mortalitas dan menurunkan kualitas hidup penderita. Angka mortalitas yang disebabkan oleh penyakit hipertensi dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1.3 Angka Mortalitas Kasus Hipertensi di RS Bhayangkara Bondowoso Tahun 2021 - 2023

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa angka mortalitas kejadian hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso mengalami penurunan dari tahun 2021 – 2023 dimana kasus mortalitas terbanyak terjadi pada tahun 2021 sebanyak 11 orang. Hipertensi disebut sebagai “*the silent killer*” atau “si pembunuh senyap” dikarenakan tidak semua penderita hipertensi menyadari penyakit yang dideritanya (Infodatin, 2019). Menurut AHA dalam WebMD (2021), seseorang dapat menderita hipertensi selama bertahun-tahun tanpa mengetahuinya sampai terjadinya komplikasi klinis. Menurut WHO (2023), pemeriksaan tekanan darah perlu dilakukan agar apabila diketahui menderita hipertensi dapat segera diobati. Hipertensi yang tidak diobati, dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit ginjal, penyakit jantung, dan stroke (WHO, 2023). Untuk mencegah dampak yang ditimbulkan diperlukan upaya pencegahan salah satunya yaitu pengetahuan mengenai faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian hipertensi.

Kejadian hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang dimiliki pasien. Berdasarkan Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM), faktor risiko hipertensi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor risiko yang faktor risiko yang tidak dapat diubah dan dapat diubah. Faktor risiko hipertensi yang tidak dapat diubah terdiri dari umur, jenis kelamin, dan riwayat keluarga. Rotua (2021) dalam penelitiannya menganalisis hubungan antara faktor

risiko umur, jenis kelamin, dan riwayat keluarga terhadap kejadian hipertensi. Menurut hasil penelitian Wulandari *et al.* (2023), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian hipertensi. Bertambahnya umur seseorang memperbesar risiko terkena penyakit hipertensi dikarenakan elastisitas arteri akan menurun dan menjadi kaku, akibatnya terjadi aterosklerosis sehingga dapat menyebabkan tekanan darah meningkat (Irawan *et al.*, 2020). Kejadian hipertensi pada wanita *menopause* dan *postmenopause* akan lebih meningkat risikonya karena terjadi penurunan kadar estrogen dalam darah yang dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengakibatkan terjadinya hipertensi (Nugroho *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dari Wulandari *et al.* (2023), dari 85 responden yang diteliti terdapat 68 orang (80%) yang memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi dan yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi hanya 17 orang (20%).

Faktor risiko hipertensi yang dapat diubah yaitu dislipidemia, obesitas, riwayat merokok, riwayat konsumsi alkohol, aktifitas fisik, diet rendah serat, konsumsi garam berlebih, dan stres (P2PTM Kemenkes RI, 2021). Nugroho (2018) dalam penelitiannya menganalisis hubungan antara obesitas dan kolesterol terhadap kejadian hipertensi dan diperoleh hasil bahwa obesitas dan kadar kolesterol tinggi memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Memah (2019) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara riwayat merokok dan riwayat minum alkohol dengan kejadian hipertensi. Dewi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sari *et al.* (2016) didapatkan hasil bahwa konsumsi rendah serat memiliki risiko 4,5 kali lebih besar menderita hipertensi. Ayukhaliza (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsumsi garam berlebih memiliki risiko 2 kali lebih besar mengalami hipertensi dan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian hipertensi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso dengan melihat rekam medis pasien rawat inap didapatkan bahwa variabel yang dijadikan variabel penelitian yaitu variabel umur,

jenis kelamin, riwayat keluarga, dislipidemia, obesitas, riwayat merokok dan riwayat minum alkohol. Peneliti menggunakan variabel tersebut karena peneliti menggunakan objek penelitian rekam medis dimana variabel tersebut terdapat dalam rekam medis. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Risiko Hipertensi (I10 – I15) Berdasarkan Rekam Medis Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso”.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor risiko hipertensi (I10 – I15) berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko hipertensi (I10 – I15) berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, dislipidemia, obesitas, riwayat merokok, dan riwayat minum alkohol terhadap kejadian hipertensi berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso
- b. Menganalisis hubungan faktor umur terhadap kejadian hipertensi berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso
- c. Menganalisis hubungan faktor jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso
- d. Menganalisis hubungan faktor riwayat keluarga terhadap kejadian hipertensi berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso

- e. Menganalisis hubungan faktor dislipidemia terhadap kejadian hipertensi berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso
- f. Menganalisis hubungan faktor obesitas terhadap kejadian hipertensi berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso
- g. Menganalisis hubungan faktor riwayat merokok terhadap kejadian hipertensi berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso
- h. Menganalisis hubungan faktor riwayat minum alkohol terhadap kejadian hipertensi berdasarkan rekam medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai faktor risiko kejadian hipertensi agar dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengendalikan dan mencegah penyakit hipertensi sehingga dapat menekan angka morbiditas di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor risiko kejadian hipertensi.

1.4.3 Bagi Politeknik Negeri Jember

Memberikan informasi mengenai faktor risiko kejadian hipertensi serta sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya